

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam konteks perekonomian suatu negara karena dapat menjadi salah satu ukuran dari pertumbuhan atau pencapaian perekonomian bangsa tersebut. Bagi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, pembangunan ekonomi merupakan instrumen utama untuk mencapai cita-cita nasional.

Menurut Suparmoko (2016: 211) “Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro, perekonomian yang tumbuh akan mampu memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi penduduk negara yang bersangkutan”.

Jika pertumbuhan perekonomian suatu negara akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi acapkali digunakan sebagai tolak ukur kinerja perekonomian akan tetapi belum tentu tingginya pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat. Tidak heran bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berarti bagi pembangunan ekonomi Indonesia.

Menurut data BPS sumber utama mengapa pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan yaitu karena ekspor dan konsumsi rumah tangga yang menjadi sumber utama yang membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia naik. Menurut CNBC Indonesia mengapa pada tahun 2008 dan 2009 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dikarenakan

yaitu ekspor dan investasi melemah, sehingga pertumbuhan ekonomi praktis hanya mengandalkan konsumsi rumah tangga. Namun pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan lagi menjadi 6,22%. Pada tahun 2011 menurun lagi menjadi 6,17%. Dan pada tahun 2012 pun tetap mengalami penurunan sebesar 6,03%. Dilihat dari data pertumbuhan ekonomi dari tahun 2000-2021 bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami naik turun setiap tahunnya.

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian diberbagai sektor. Laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi dan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah akan mengakibatkan laju inflasi rendah.

Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan oleh kreditur. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjamkan.

Dalam rangka mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara – negara maju, negara– negara berkembang seperti Indonesia memerlukan dana yang cukup sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Selain menggali sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga memiliki sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Hal ini terjadi karena hampir semua negara berkembang tidak dapat mencukupi kebutuhan dana dari

dalam negeri. Penanaman Modal Asing (PMA) sendiri merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik melalui Investasi Asing Langsung.

Penanaman modal asing maupun domestik merupakan langkah awal kegiatan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Namun pada kenyataannya Indonesia masih mengalami kesulitan dalam hal menyediakan modal yang cukup untuk melaksanakan pembangunan ekonomi.

Salah satu yang menjadi perhatian pada ekonom adalah inflasi. Inflasi merupakan indeks ekonomi makro digunakan untuk mengukur kestabilan ekonomi makro suatu negara. Perubahan indeks ekonomi makro ini berakibat pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi disebabkan karena bertambahnya uang beredar dikemukakan oleh kaum klasik yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara jumlah uang yang beredar dengan harga-harga.

Menurut Sukirno (2016: 338) “Inflasi dapat menggalakkan perkembangan ekonomi sebagai akibatnya kenaikan harga-harga yang berlaku terutama mengakibatkan penambahan dalam keuntungan perusahaan-perusahaan. Untung yang lebih besar akan menggalakkan penambahan investasi”.

Berikut adalah tabel persentase pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, suku bunga, penanaman modal asing dan inflasi Indonesia tahun 2000-2021

Tabel 1. 1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, PMA, Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2021

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)	Jumlah Uang Beredar (RpTriliun)	Suku Bunga (%)	Penanaman Modal Asing (Juta \$)	Inflasi (%)
2000	4,92	747,02	12,54	15.420,00	9,40
2001	3,64	844,05	16,61	15.055,90	12,55
2002	4,50	883,90	14,94	9.789,10	10,03

2003	4,78	955,69	9,94	13.207,20	5,16
2004	5,03	1033,87	7,47	10.279,80	6,40
2005	5,69	1202,76	12,75	8.916,90	17,11
2006	5,50	1382,49	9,75	5.977,00	6,60
2007	6,35	1649,66	8,00	10.341,40	6,59
2008	6,01	1895,83	9,25	14.871,40	11,06
2009	4,63	2141,38	6,50	10.815,20	2,28
2010	6,22	2471,20	6,50	16.241,80	6,96
2011	6,49	2877,21	6,00	19.474,50	3,79
2012	6,26	3304,64	5,75	24.564,70	4,30
2013	5,73	3730,09	7,50	28.671,50	8,38
2014	5,01	4173,32	7,75	28.529,70	8,36
2015	4,88	4548,80	7,50	29.275,94	3,35
2016	5,03	5004,97	4,75	28.964,10	3,02
2017	5,07	5419,16	4,25	32.239,80	3,61
2018	5,17	5760,04	6,00	29.307,91	3,13
2019	5,02	6136,55	5,00	28.208,80	2,72
2020	-2,07	6468,19	4,75	28.666,30	1,68
2021	3,51	7867,09	4,25	31.093,10	1,87

Sumber : BPS Indonesia, BI Rate

Pada tabel di atas akan dijelaskan bagaimana perkembangan dari persentase pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, suku bunga, penanaman modal asing dan inflasi di Indonesia. Pada tabel 1.1 diatas persentase pertumbuhan ekonomi dari tahun 2000-2021 mengalami fluktuasi. Fluktuasi tersebut terjadi karena ketidak stabilan yang membuat kinerja keuangan

terguncang dan membuat menurunnya dalam sektor perekonomian. Fluktuasi ekonomi yang naik turun pada nilai suatu harga dan komoditas akan membuat fluktuasi pada pertumbuhan ekonomi.

Persentase pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 6,49% naik sebesar 0,27% dari tahun 2010. Peningkatan pada pertumbuhan ekonomi biasanya disebabkan oleh faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah perbaikan kualitas tingginya peran investasi sebagai sumber pertumbuhan serta pemerataan pertumbuhan ekonomi antar daerah yang semakin membaik. Persentase pertumbuhan ekonomi dari tahun 2011 mengalami penurunan hingga tahun 2021. Persentase terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 3,51% menurun sebesar 1,54% dari tahun 2020. Penurunan persentase pertumbuhan ekonomi biasanya terjadi karena adanya resesi ekonomi yaitu inflasi yang tinggi, jumlah uang beredar yang semakin banyak, suku bunga menurun dan penanaman modal asing yang semakin tinggi. Dampak resesi ini akan mempengaruhi pihak pemerintah perusahaan dan para pekerja.

Jumlah uang beredar mempunyai peranan yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berperan sebagai alat transaksi dalam penggerak ekonomi. Besar kecilnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan juga tersedianya komoditi kebutuhan masyarakat. Karena semakin tinggi jumlah uang beredar maka pertumbuhan ekonomi semakin tinggi tetapi jika jumlah uang beredar terlalu banyak akan mendorong kenaikan inflasi.

Pada tabel 1.1 diatas jumlah uang beredar dari tahun 2000-2021 mengalami peningkatan, hal ini berarti semakin meningkatnya jumlah uang beredar akan membantu dalam pertumbuhan ekonomi karena jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar Rp.7867,09 triliun dan terendah terjadi pada tahun 2000 sebesar Rp.747,02 triliun. Jumlah uang beredar meningkat dipengaruhi oleh

naik turunnya jumlah uang beredar di Indonesia baik dalam arti luas (M2) dan arti sempit (M1) yaitu dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, cadangan devisa, pengeluaran pemerintah dan angka pengganda uang.

Tingkat suku bunga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan adanya tingkat bunga diharapkan mampu menciptakan iklim investasi sehingga produksi barang dan jasa meningkat dan dapat menekan laju inflasi sehingga masyarakat menabung di bank. Suku bunga merupakan faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun semakin besarnya tingkat suku bunga tidak selalu membuat pertumbuhan ekonomi disuatu negara akan selalu cepat atau membaik dan tidak selalu berdampak langsung terhadap inflasi. Pada tabel 1.1 persentase suku bunga dari tahun 2000-2021 mengalami fluktuasi. Jika terjadi penurunan suku bunga pada investasi akan menurunkan potensi berbagai bunga tabungan seperti giro dan deposito pada bank.

Kenaikan pada suku bunga akan membuat masyarakat untuk menyimpan uang di bank. Persentase suku bunga tertinggi yaitu pada tahun 2001 sebesar 16,61% naik sebesar 4,07% dari tahun 2000 dan menurun sebesar 1,67% dari tahun 2001. Penurunan terjadi sampai tahun 2004 sebesar 7,47% dan naik sebesar 5,28% pada tahun 2005. Pada tahun 2006 menurun signifikan hingga 2012 sebesar 5,75%. Persentase suku bunga terendah terjadi pada tahun 2017 dan 2021 yaitu sebesar 4,25%. Beberapa hal yang membuat naik turunnya suku bunga yaitu karena adanya inflasi, perkembangan likuiditas perekonomian dan perkembangan perekonomian. Suku bunga pun dapat menaikkan inflasi karena jika jumlah uang beredar semakin sedikit maka kegiatan menaikkan tingkat suku bunga akan menekan laju inflasi.

Penanaman modal asing bagi Indonesia dapat mempengaruhi masuknya modal baru untuk membantu mendanai berbagai sektor yang kekurangan dana. Investasi asing dapat membuka lapangan kerja baru sehingga menurunkan tingkat pengangguran. Penanaman modal asing akan berdampak positif pada proses produksi dalam bisnis yang semakin giat dan meningkatkan konsumsi. Pada tabel 1.1 dijelaskan penanaman modal asing di Indonesia pada tahun 2000-2009 mengalami penurunan yaitu dari 15.420,0 juta US\$ kemudian turun menjadi 10.815,3 Juta US\$. Kemudian PMA Indonesia pada tahun 2010-2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 16.214,8 Juta US\$ dan naik menjadi 31.093,1 Juta US\$. Menurut Sihombing (2021: 4-5) “Agar pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat maka hal yang dilakukan sebagai salah sumber dana dalam pembangunan Indonesia agar semakin berkembang khususnya berupa paket modal, keahlian manajemen, teknologi manfaat yang dilakukan oleh Indonesia dengan berbagai Negara”

Beberapa hal yang menjadi faktor dan pertimbangan utama sebuah negara menanamkan modalnya kesuatu negara yaitu karena dipengaruhi jumlah penduduk, nilai tukar rupiah, PDRB dan tingkat inflasi.

Hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan dimana jika tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Inflasi dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan dapat menimbulkan efek baik maupun buruk. Pada tabel 1.1 diatas persentase inflasi di Indonesia tahun 2000-2021 mengalami fluktuasi dimana nilai tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11% naik sebesar

10,71% dari tahun 2004 dan menurun sebesar 10,51% pada tahun 2006. Persentase terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,68% dan naik sebesar 0,19% pada tahun 2021. Hal ini disebabkan karena harga barang tidak stabil sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terhadap Peningkatan pada inflasi karena adanya kenaikan biaya produksi yang semakin naik terutama pada negara berkembang. Jika terjadi penurunan inflasi maka pemerintah harus menghemat pengeluaran.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh Jumlah uang beredar, suku bunga, penanaman modal asing dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Penanaman Modal Asing, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000 – 2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2021?
2. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2021?
3. Bagaimanakah pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2021?
4. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000 - 2021
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000 - 2021
3. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000 - 2021
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000 - 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ekonomi khususnya ilmu ekonomi untuk mengetahui perkembangan jumlah uang beredar, suku bunga, penanaman modal asing dan inflasi di Indonesia
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk penelitian serupa maupun penelitian selanjutnya
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan bagi pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan perkembangan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

2.1.2 Faktor atau Komponen Utama Dalam Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno 2016: 429-431), yaitu :

1. Tanah Dan Kekayaan Alam Lainnya

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat.

Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara di mana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk

mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor utama (pertanian dan pertambangan) yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat. Kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi (sebagai akibat dari pendapatan masyarakat yang sangat rendah) di lain pihak membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi. Barang-barang modal dan tingkat teknologi.

2. Jumlah Dan Mutu Dari Penduduk Dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja. Selanjutnya perlu diingat pula bahwa pengusaha adalah sebagian dari penduduk. Maka luasnya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh suatu negara juga bergantung kepada jumlah pengusaha dalam ekonomi. Apabila tersedianya pengusaha dalam sejumlah penduduk tertentu adalah lebih banyak, lebih banyak kegiatan ekonomi yang dijalankan.

3. Barang-Barang Modal Dan Tingkat Teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi koefisien pertumbuhan ekonomi. Didalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi. Pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang tinggi, yaitu jauh lebih modern dari pada kemajuan yang dicapai oleh

suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.

Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa efek positif dalam pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi menjadi lebih pesat. Efek yang utama adalah :

1. Kemajuan teknologi dapat mempertinggi koefisienan kegiatan memproduksi Sesutu barang, kemajuan seperti itu akan menurunkan biaya produksi dan meninggikan jumlah produksi.
2. Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang yang belum pernah diproduksi sebelumnya. Kemajuan seperti itu menambah barang dan jasa yang dapat digunakan masyarakat.
3. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan mutu barang-barang yang diproduksi tanpa meningkatkan harganya.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu penyelidikan yang sudah lama dibahas oleh ahli-ahli ekonomi. Pada hakikatnya adalah suatu analisis mengenai sebab-sebab dari berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi (Sukirno 2016: 432).

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan.

2. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus-menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi koefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru.

Maka menurut Schumpeter, investasi dapat dibedakan kepada dua golongan yaitu penanaman modal otonomi dan penanaman modal terpengaruh. Penanaman modal otonomi adalah penanaman modal yang ditimbulkan oleh kegiatan ekonomi yang timbul sebagai akibat kegiatan inovasi.

3. Teori Harrod-Domar

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh dalam jangka panjang.

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow. Pertumbuhan ekonomi ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:

ΔY = Tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK = Tingkat pertumbuhan modal

ΔL = Tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT = Tingkat perkembangan teknologi

Sumbangan yang penting dari teori pertumbuhan Neo-Klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

2.2 Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar merupakan salah satu instrumen yang digunakan Bank Indonesia untuk memacu kegiatan perekonomian. Jumlah uang beredar juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu Negara.

Uang yang memiliki fungsi untuk transaksi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi di suatu Negara. Uang adalah suatu benda dengan satuan hitung tertentu yang dapat digunakan sebagai alat transaksi pembayaran yang sah dalam berbagai transaksi dan berlaku di dalam wilayah tertentu.

Menurut Sukirno (2016: 281) menyatakan “Uang beredar adalah semua jenis uang yang beredar diperekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum”.

Uang yang dikeluarkan dan diedarkan merupakan kewajiban lembaga yang mengeluarkan dan mengedarkan. Dengan mengeluarkan dan mengedarkan uang berarti sistem moneter mempunyai kewajiban kepada sektor swasta domestik atau masyarakat yang terdiri dari individu, badan usaha dan lembaga lainnya. Dari penjelasan tersebut uang beredar didefinisikan sebagai

kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta. Pengertian uang beredar dibedakan menjadi tiga pengertian, yaitu:

2.2.1 Uang Beredar Dalam arti sempit (M_1)

Menurut (Boediono 1998: 3-4) :

Pengertian M_1 bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa di perluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang mendekati uang, misalnya deposito berjangka simpanan tabungan pada bank-bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral”.

$$M_1 = C + DD$$

Dimana:

M_1 = Jumlah uang beredar

C = Uang kartal (*Currency*)

DD = Uang giral (*Demand deposits*)

2.2.2 Uang Beredar dalam arti luas (M_2)

Menurut (Boediono 1998: 5-6)

Pengertian uang beredar dalam arti luas disebut juga sebagaimana likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas (M_2) diartikan sebagai M_1 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M_2 ini juga mempengaruhi harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Dimana:

TD = Deposito Berjangka (*Time deposits*)

SD = Saldo Tabungan (*Sarving deposits*)

Definisi M_2 yang berlaku umum untuk semua Negara tidak ada, karena hal-hal yang menjadi kas masing-masing Negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia, M_2 biasanya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan

tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

2.2.3 Uang Beredar dalam arti lebih luas (M3)

Menurut (Boediono 1998: 6) “Definisi uang beredar dalam arti lebih luas M3, yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata uang asli milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank”.

$$M3 = M2 + QM$$

Dimana:

QM = *Quasi Money*

2.2.4 Teori-teori Uang Beredar

1. Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang sebenarnya adalah teori mengenai permintaan dan sekaligus penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya (Boediono 1998: 17). Fokus dari teori ini adalah hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan melalui teori mengenai permintaan akan uang. Pada dasarnya teori kuantitas uang merupakan suatu hipotesa mengenai penyebab utama nilai uang atau tingkat harga. Teori ini menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga merupakan akibat utama adanya perubahan jumlah uang beredar (Mankiw 2006: 114).

2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori ini seperti halnya dengan teori Fisher (kuantitas uang) dan teori-teori klasik lainnya yang membahas pada fungsi uang sebagai alat tukar umum. Namun perbedaan utama antara teori

Cambridge dan teori Fisher terletak pada tekanan dalam teori permintaan uang Cambridge pada perilaku individu dalam mengalokasikan kekayaannya antara berbagai kemungkinan bentuk kekayaan dimana salah satunya bisa berbentuk uang.

Berbeda dengan teori Fisher yang menekankan bahwa permintaan akan uang semata-mata merupakan proporsi konstan dalam volume transaksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan yang konstan, teori Cambridge lebih menekankan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan akan uang seseorang dengan transaksi yang direncanakan.

3. Teori Keynes

Teori permintaan akan uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes mengemukakan sesuatu yang betul-betul berbeda dengan teori moneter tradisi klasik. Dalam analisis Keynes adapun tujuan masyarakat memegang uang, yaitu:

a) Permintaan uang untuk transaksi

Masyarakat memegang uang guna untuk memenuhi dan melancarkan transaksi yang dilakukan dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga.

b) Permintaan uang untuk berjaga-jaga

Dalam hal ini Keynes membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran yang tidak regular atau yang di luar rencana transaksi normal, karena sifat uang yang likuid yaitu mudah untuk ditukarkan dengan barang-barang lain.

c) Permintaan uang untuk spekulasi

Uang tunai dianggap tidak mempunyai penghasilan, sedangkan obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas.

2.3 Suku Bunga

Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Suku bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga dilihat sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam. Tingkat bunga pada hakikatnya adalah harga. Seperti halnya harga, suku bunga menjadi titik pusat dari pasar dalam hal ini pasar uang dan pasar modal. Pengertian tingkat suku bunga adalah nilai atau harga dari suatu penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu, menurut teori klasik bunga adalah “harga” dari penggunaan uang atau “sewa” atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu.

Salah satu jenis suku bunga yaitu suku bunga acuan atau dikenal dengan BI Rate, yaitu besarnya bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan menjadi acuan untuk ditetapkan sebagai suku bunga oleh bank-bank konvensional. Suku bunga acuan inilah sebuah aturan yang menggambarkan arah kebijakan moneter yang langsung diputuskan oleh Bank Indonesia.

Tujuan penjagaan tingkat suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia ini tidak lain adalah suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman. Perubahan bunga yang dilakukan oleh bank akan mempengaruhi pendapatan bunga dan biaya bunga. Penurunan BI Rate akan menurunkan tingkat suku bunga kredit sehingga, permintaan kredit perusahaan atau rumah tangga akan meningkat.

2.3.1 Faktor yang mempengaruhi suku bunga

1. Kebutuhan Dana

Kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat maka yang dilakukan bank agar hal tersebut terpenuhi adalah dengan cara meningkatkan suku bunga simpanan.

2. Target Laba Yang Diinginkan

Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman, hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka besar bunga pinjaman juga besar begitupun sebaliknya.

3. Kualitas Jaminan

Kualitas jaminan diperuntukkan untuk bunga, semakin likuid jaminan yang diberikan maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan demikian pula sebaliknya.

4. Kebijakan Pemerintah

Untuk menentukan bunga pinjaman atau bunga simpanan, perbankan tidak boleh menetapkan melebihi batas yang ditetapkan oleh pemerintah. Artinya ada batasan maksimal dan minimal untuk suku bunga yang diizinkan. Tujuannya agar bank dapat bersaing dengan sehat.

5. Jangka Waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan suku bunga pinjaman ataupun suku bunga simpanan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka semakin tinggi bunganya. Hal ini disebabkan oleh besarnya kemungkinan risiko macet dimasa mendatang.

6. Reputasi Perusahaan

Reputasi perusahaan sangat menentukan suku bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan risiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil.

7. Produk Yang Kompetitif

Bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan oleh produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga diharapkan pembiayaannya lancar.

2.4 Penanaman Modal Asing

Salah satu aspek yang paling penting dari penanaman modal asing adalah dampak potensial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara tuan rumah. Hal ini sangat penting bagi negara-negara berkembang tersebut pada umumnya harus berurusan dengan masalah yang timbul dari perbedaan antara investasi dan tabungan. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 2007 dalam pasal 1 ayat 9 Tentang Penanaman Modal, penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal asing dalam negeri.

Menurut Salim dan Budi dalam Rizky, dkk (2016: 12)

Penanaman modal asing merupakan transfer modal baik nyata maupun tidak nyata dari suatu negara ke negara lain atau pemindahan modal. Tujuan pemindahan modal ini digunakan di Negara tersebut agar menghasilkan keuntungan dibawah pengawasan dari pemilik modal, baik total maupun sebagian.

2.4.1 Fungsi Penanaman Modal Asing Bagi Indonesia

1. Sumber dana modal asing dapat dimanfaatkan untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi.
2. Modal asing dapat berperan penting dalam penggunaan dan untuk perbaikan struktural agar menjadi lebih baik lagi.
3. Membantu dalam proses industrialisasi yang sedang dilaksanakan.
4. Membantu dalam penyerapan tenaga kerja lebih banyak sehingga mampu mengurangi pengangguran.
5. Mampu meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat.
6. Menjadi acuan agar ekonomi Indonesia semakin baik dari sebelumnya.
7. Menambah cadangan devisa negara dengan pajak yang diberikan oleh penanam modal.

2.4.2 Tujuan Penanaman Modal Asing

1. Untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah, manfaat pajak lokal dan lainnya.
2. Untuk membuat rintangan perdagangan bagi perusahaan-perusahaan lain.
3. Untuk mendapatkan return yang lebih tinggi dari pada di negara sendiri melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, sistem perpajakan yang lebih menguntungkan dan infrastruktur yang lebih baik.
4. Untuk menarik arus modal yang signifikan ke suatu negara.

2.5 Investasi

2.5.1 Pengertian Investasi

Ilegbinosa, et al dalam Kambono Herman (2020: 139) menyatakan bahwa :

Perekonomian suatu negara bergantung pada investasi untuk menyelesaikan beberapa masalah ekonomi, krisis dan tantangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa investasi di sektor-sektor ekonomi tertentu dapat dengan cepat mengubah berbagai tantangan ekonomi yang kita hadapi sebagai suatu bangsa. Baik investasi swasta maupun publik datang dengan banyak manfaat seperti penciptaan lapangan kerja peningkatan pendapatan per kapita, pengurangan tingkat kemiskinan, peningkatan standar hidup, peningkatan PDB, dan lain-lain.

Badu, Nasir (2014: 4-5) mengatakan bahwa :

Investasi menjadi salah satu kata kunci dalam setiap upaya menciptakan pertumbuhan ekonomi baru bagi perluasan penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan penanggulangan kemiskinan. Melalui peningkatan kegiatan investasi, baik dalam bentuk akumulasi kapital domestik maupun luar negeri akan menjadi faktor pengungkit yang sangat dibutuhkan bagi suatu negara dalam menggerakkan mesin ekonomi mengawal pertumbuhan yang berkelanjutan.

Tujuan utama negara dalam mengundang investasi agar dapat mengalihkan potensi kekayaan sumber daya alam dalam mempercepat pembangunan perekonomian. Investasi domestik ataupun asing akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Investasi yang terjadi didaerah terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi swasta dapat berasal dari dalam negeri atau pun luar negeri. Investasi pemerintah dilakukan untuk menyediakan barang publik. Besarnya investasi pemerintah dapat dihitung dari selisih antara total anggaran pemerintah dengan belanja rutin.

Sulistiyani dalam Putu Deviati (2022: 3) menyatakan bahwa :

Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi adalah dengan menumbuhkan sektor investasi. Investasi diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi sehingga menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, maka investasi disebut juga penanaman modal.

2.5.2 Teori Keynes

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Keynes mengenai teori multiplier, yaitu pengaruh anggaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa untuk mempengaruhi jalannya perekonomian, pemerintah dapat memperbesar anggaran pengeluaran dalam keadaan perekonomian mengalami kelesuan (recession), sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akhirnya pendapatan riil masyarakat juga mengalami peningkatan. Perubahan tersebut terjadi karena pengeluaran pemerintah akan berpengaruh pada besarnya pendapatan nasional, sehingga menimbulkan perubahan pada golongan pengeluaran tertentu dan pada akhirnya pendapatan nasional akan bertambah beberapa kali lipat yang disebut dengan proses multiplier. Dengan adanya multiplier effect, maka suatu negara akan mengalami perubahan ekonomi ke arah yang dinamis.

2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Investasi

Menurut Nasution (1997: 111-112) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi, sebagai berikut :

1. Tingkat bunga

Tingkat bunga sangat berperan dalam menentukan tingkat investasi yang terjadi dalam suatu negara. Kalau tingkat bunga rendah, maka tingkat investasi yang terjadi akan tinggi, karena kredit dari bank masih menguntungkan untuk mengadakan investasi. Begitu juga sebaliknya bila suku bunga tinggi, maka investasi dari kredit bank tidak menguntungkan.

2. Marginal Efficiency Of Capital (MEC)

MEC merupakan salah satu konsep yang dikeluarkan Keynes untuk menentukan tingkat investasi yang terjadi dalam suatu perekonomian. MEC merupakan tingkat keuntungan yang diharapkan dari investasi yang dilakukan (return of investment). Bila keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku secara riil, maka investasi

tidak akan dijalankan. Bila MEC yang diharapkan sama dengan tingkat suku bunga secara riil, maka pertimbangan untuk mengadakan investasi sudah dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Peningkatan Aktivitas Perekonomian

Harapan adanya peningkatan aktivitas perekonomian di masa datang, merupakan salah satu faktor penentu untuk mengadakan investasi atau tidak. Kalau ada perkiraan akan terjadi peningkatan aktivitas perekonomian di masa yang akan datang, walaupun tingkat suku bunga lebih besar dari tingkat MEC (sebagai penentu investasi), investasi mungkin akan tetap dilakukan oleh investor yang instingnya tajam melihat peluang meraih keuntungan yang lebih besar di masa datang. Faktor ini tidak merupakan faktor yang penting sebagai pertimbangan untuk mengadakan investasi, tetapi pertimbangan ini akan di perhitungkan para investor bila ingin mengadakan investasi.

4. Kestabilan Politik Suatu Negara

Kestabilan politik suatu negara merupakan satu pertimbangan yang sangat penting untuk mengadakan investasi. Karena dengan stabilannya politik negara yang bersangkutan terutama penanaman modal dari luar negeri (PMA) tidak akan ada resiko perusahaannya dinasionalisasikan oleh negara tersebut (ini dapat terjadi bila ada penggantian rejim yang memerintah negara tersebut). Kestabilan politik Indonesia semenjak orde baru telah meningkat keyakinan investor dari luar negeri untuk mengadakan investasi di Indonesia.

2.6 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain yaitu konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi dan juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dikatakan

tingkat harga umum karena barang dan jasa yang ada dipasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat beragam sehingga sebagian besar dari harga-harga tersebut selalu meningkat dan mengakibatkan terjadinya inflasi. Adapun yang dimaksud laju inflasi adalah kenaikan atau penurunan inflasi dari periode ke periode atau dari tahun ke tahun.

Menurut Sukirno (2016: 339) menyatakan bahwa :

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Maka pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah, dan bangunan. Oleh karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun. Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk pula ke atas perdagangan.

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat kepada pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha harus semangat memperluas produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan.

2.6.1 Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti hal-hal yang berperan dalam proses inflasi, yaitu jumlah uang yang beredar dan anggapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori kuantitas ini adalah : Inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar, kegagalan panen misalnya hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Teori kuantitas ini di kemukakan oleh Irving Fisher. Di setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Hal ini berlaku untuk seluruh perekonomian.

2. Teori Keynes

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat).

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis merupakan teori inflasi yang menjelaskan fenomena dalam jangka panjang karena menyoroiti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan (infleksibilitas) struktur ekonomi suatu negara. Teori ini didasarkan pada hasil dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Menurut teori ini ada dua kekauan utama dalam perekonomian negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, yaitu:

1. Kekauan penerimaan ekspor yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lambat dibandingkan pertumbuhan sektor-sektor lain.
2. Kekakuan penawaran bahan makanan yaitu produksi bahan makanan di dalam negeri tidak tumbuh secepat penambahan penduduk dan penghasilan per kapita, sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung melebihi kenaikan harga barang-barang lain.

2.6.2 Jenis-Jenis Inflasi

Berdasarkan kepada sumber tau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk (Sukirno 2016: 333-336) :

1. Inflasi tarikan permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi desakan biaya

Inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi tingkat pengangguran yang bertambah mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

3. Inflasi diimpor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

2.6.3 Inflasi Merayap dan Hiperinflasi

Menurut Sukirno (2016: 337) menyatakan bahwa :

Inflasi merayap adalah proses kenaikan harga-harga yang lambat jalannya. Yang digolongkan kepada inflasi ini adalah kenaikan harga-harga yang tingkatnya tidak melebihi dua atau tiga persen setahun. Sedangkan hiperinflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang sangat cepat yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa kali lipat dalam masa yang singkat.

2.7 Hubungan Teoritis Antar Variabel Penelitian

2.7.1 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah uang beredar merupakan salah satu instrumen digunakan oleh Bank Indonesia untuk memacu kegiatan perekonomian. Jumlah uang beredar juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Uang yang memiliki fungsi untuk transaksi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi di suatu negara. Penambahan jumlah uang beredar memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena semakin meningkatnya jumlah uang beredar maka masyarakat akan menempatkan sebagian dananya untuk konsumsi sehingga membuat

produsen memproduksi barang yang lebih banyak kemudian permintaan akan faktor produksi juga akan meningkat. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan konsumsi, produktifitas pengusaha dan pendapatan perkapita.

Menurut Anggarini (2016: 161) menyatakan bahwa :

Uang mempunyai peran sentral didalam perekonomian modern, satu sisi jika terlalu banyak uang beredar di masyarakat mengakibatkan banyak permintaan. Jika produksi atau penawaran di pasar terbatas, maka tingkat inflasi akan meningkat dan jika laju inflasi terlalu tinggi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hingga tingkat tertentu kenaikan harga akan memberikan insentif bagi industri untuk meningkatkan produksi. Namun jika harga terlalu tinggi, permintaan akan merosot.

2.7.2 Hubungan Suku Bunga dengan Pertumbuhan Ekonomi

Suku bunga di Indonesia merupakan suku bunga yang mencerminkan sikap dari kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tingkat suku bunga bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara diatur dan ditetapkan pemerintah dengan tujuan menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara.

Menurut Aulianda (2020: 6) menyatakan bahwa :

Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Dengan membuat biaya pinjaman semakin mahal maka jumlah uang beredar dimasyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian akan menurun. Turunnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi semakin murah, para investor cenderung untuk terdorong melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan.

2.7.3 Hubungan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman Modal Asing (PMA) dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang dalam memacu kenaikan pertumbuhan ekonomi untuk menjaga dan mempertahankan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dengan perubahan dan perombakan yang substansi dalam struktur produksi dan dalam mobilisasi sumber dana transformal struktural. Penanaman modal asing

dapat mengisi kesenjangan antara persediaan tabungan, cadangan devisa, penerimaan pemerintah dan keahlian manajerial yang terdapat di negara penerimanya dengan tingkat persediaan yang dibutuhkan untuk dapat mencapai target-target pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Maka, penanaman modal asing yang masuk akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin besarnya modal asing yang masuk, semakin tinggi pertumbuhan ekonominya.

Menurut Amirudin (2018: 197)

Penanaman modal asing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dan pemerintah daerah untuk terus berupaya mewujudkan terciptanya iklim invstasi yang baik, sehingga dapat mendorong investor untuk memiliki ketertarikan berinvestasi di Indonesia.

2.7.4 Hubungan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Adanya pengaruh antara pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berbanding terbalik atau berlawanan jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Inflasi dapat berakibat buruk sebab harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan.

Menurut Ardiansyah (2017: 2) menyatakan :

Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik dan kenaikan harga ini bisa berdampak buruk pada kegiatan produksi karena ketika biaya produksi naik menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Investasi lebih cenderung pembelian tanah, rumah dan bangunan. Jika produksi barang menurun hal tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
----	---------------	-------	------------------

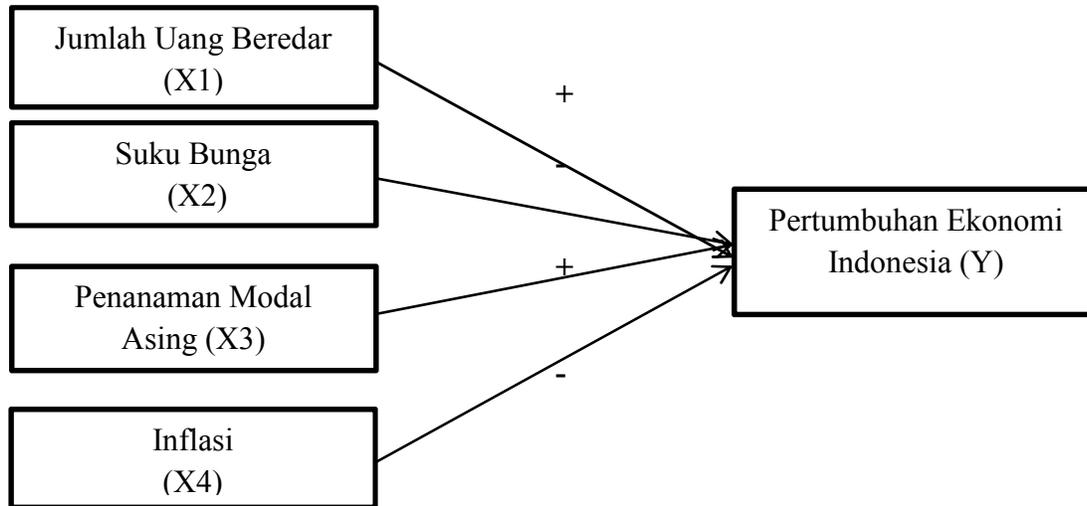
1.	Ambarwati,D.A., Sara Made & Aziz, Ita.S.A (2021:26)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018.	<p>Nilai koefisien variabel jumlah uang yang beredar adalah positif 0,804 artinya apabila BI rate dan inflasi dianggap konstan maka meningkatnya jumlah uang beredar akan diikuti oleh meningkatnya pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Nilai koefisien variabel BI rate adalah positif 0,159 artinya apabila jumlah uang yang beredar dan inflasi dianggap konstan maka meningkatnya BI rate akan diikuti oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar.</p> <p>Nilai koefisien variabel inflasi adalah negatif 0,063 artinya apabila jumlah uang yang beredar, BI rate dianggap konstan maka meningkatnya inflasi akan diikuti oleh menurunnya pertumbuhan ekonomi.</p>
2.	Tiwa,Frisyelia. T., Rimate, Vekie & Tenda, Avriano (2016:352)	Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Indonesia (SBI) dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014.	<p>Investasi mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan signifikan secara statistic pada tingkat kepercayaan 90% dan sesuai kesimpulan teoritis. Secara teori apabila investasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.</p> <p>Karena investasi merupakan pembentukan modal yang dapat meningkatkan perekonomian. Makin tingginya nilai investasi yang dikelola maka</p>

			<p>kondisi perekonomian akan semakin meningkat. Suku bunga SBI mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90% dan sesuai dengan teori. Tingkat suku bunga merupakan fungsi dari investasi. Tingkat suku bunga yang rendah akan membuat investasi meningkat dan pada akhirnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang akan meningkat.</p> <p>Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90% tetapi tidak sesuai dengan teori. Kenaikan jumlah uang beredar akan menyebabkan kenaikan investasi dan akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.</p>
3.	Amiruddi (2018:197)	Aliran Penanaman Modal Asing dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	<p>PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya nilai koefisien determinasi dapat menjelaskan 57,9 persen variasi dalam model ini, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar model penelitian ini. Sesuai dengan</p>

			penelitian terdahulu dan hasil temuan ini, menunjukkan bahwa aliran PMA merupakan salah satu determinan penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4.	Asnawi & Fitria, Hafizatul (2018:29)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	<p>Secara parsial jumlah uang beredar, dan inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.</p> <p>Secara serentak jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.</p> <p>Jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 0,7142 atau 71,42%, sementara sisanya yaitu 0,2858 atau 28,58% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model ini.</p>

2.9 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menganalisis pengaruh Jumlah uang beredar, Suku bunga, Penanaman modal asing, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2021. Untuk memperjelas pemikiran dalam penelitian ini, berikut gambar kerangka pemikiran :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya yang masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah. Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian di bidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2021.
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2021.
3. Penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2021.
4. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menganalisis pengaruh Jumlah uang beredar, Suku bunga, Penanaman modal asing dan Inflasi terhadap Pertumbuhan ekonomi.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian dari segi pendekatan dibagi menjadi dua macam yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengungkap kebenaran dari sebuah teori. Bagaimana metode ini membahas data-data yang ada menggunakan hipotesis sebagai tolak ukurnya. Maka pada kuantitatif hasil akhir akan berupa angka-angka objektif yang ditampilkan secara statistik.

Data yang dipakai atau digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data Jumlah uang beredar, Suku bunga, Penanaman modal asing dan Inflasi dari tahun 2000-2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia.

3.3 Model Analisis Data

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrik. Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural yang dimaksud untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel dan model ekonometrik yang digunakan adalah model regresi liner berganda.

3.3.1 Pendugaan Model Ekonometrik

Hubungan fungsional dari pembahasan dan masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Dari hubungan fungsional tersebut diformulasikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \hat{\beta}_4 X_{4i} + \varepsilon_i : i = 1, 2, 3, 4, \dots, n$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (%)

$\hat{\beta}_0$: Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$: Koefisien Regresi (Statistik)

X_1 : Jumlah Uang Beredar (Triliun Rupiah)

X_2 : Suku Bunga (%)

X_3 : Penanaman Modal Asing (Juta \$)

X_4 : Inflasi (%)

ε : Epsilon

3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan ialah uji statistik atau justifikasi merupakan uji givng goodness of model menyangkut ketetapan fungsi regresi, sampel dalam menaksir aktual dengan melihat goodness of it secara statistik diukur dari nilai satatistik t, nilai uji statistik F dan koefisien determinasi.

3.4.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas (jumlah uang beredar, suku bunga, penanaman modal asing dan inflasi) terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi) dengan melibatkan parameter populasi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan nilai 0,05 atau $\alpha = 5\%$.

1. Jumlah Uang Beredar (X_1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_1 : \beta_1 > 0$ artinya jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Suku Bunga (X_2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_1 : \beta_2 < 0$ artinya suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Penanaman Modal Asing (X_3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_1 : \beta_3 > 0$ artinya penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Inflasi (X_4)

$H_0 : \beta_4 = 0$ artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

$H_1 : \beta_4 < 0$ artinya inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probability dengan taraf signifikannya. Apabila nilai prob < 0 maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terkait dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai probability t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

2. Jika nilai probability t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

3.4.2 Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji simultan (Uji-F) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel bebas dapat mempengaruhi variabel tidak bebas, ada pun langkah-langkah pengujian Uji-F sebagai berikut :

1. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_1$ tidak semua nol, $i =$ berarti variabel bebas serempak atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Mencari nilai F_{hitung} ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator ($k-1$) dan df untuk denominator ($n-k$).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR (k-1)}{JKG (n-k)}$$

Dimana :

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKG = Jumlah Kuadrat Galat

K = Banyak koefisien regresi

n = Banyak sampel

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat.

Sebaliknya, nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Artinya secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh nyata signifikan terhadap variabel terikat.

3.5 Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur total variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai R^2 mendekati satu maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat adalah besar.
2. Apabila nilai R^2 mendekati nol maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat adalah kecil.

Rumus R^2 yaitu :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKG} = 100\%$$

JKR = Jumlah Kuadrat Regresi

JKG = Jumlah Kuadrat Galat

3.6 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hitungan linear antara variabel independen di dalam regresi berganda dalam persamaan disebut multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen.

Salah satu untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (Variance Inflation Factor). Jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka menunjukkan adanya masalah multikolinearitas antar variabel bebas, dengan kata lain semakin tinggi nilai VIF maka semakin

serius permasalahannya. Jika terjadi multikolinearitas maka salah satu cara mengatasinya adalah mengeluarkan satu atau lebih variabel bebas yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan mengidentifikasi variabel bebas lainnya untuk membantu prediksi.

3.6.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui korelasi variabel yang terjadi diantara serangkaian pengamatan yang tersusun dalam runtun waktu atau time series. Dalam model regresi linier, uji autokorelasi dilakukan apabila data merupakan runtun waktu karena yang dimaksud dengan autokorelasi adalah sebuah nilai pada sampel tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai sampel sebelumnya. Masalah asumsi autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan beberapa metode, yaitu Uji Durbin-Watson dan Uji Run.

1. Uji Durbin-Watson (Uji DW)

Uji DW hanya digunakan untuk autokorelasi derajat (orde) satu dan masyarakat adanya intersip (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag atau variabel kelambanan di antara peubah bebas. Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel bebas tertentu dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel DW untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan :

- a) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif
- c) Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

Apabila dalam uji D-W tidak berkorelasi, maka dilakukan uji run.

2. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan Uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan

untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat residu atau kesalahan pengganggu tidak terdapat hubungan korelas maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. “*Run Test*” digunakan untuk melihat apakah dana residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Cara yang digunakan dalam adalah :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.6.3 Uji Normalitas

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Jika asumsi ini tidak dipenuhi atau dilanggar maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan grafik dan uji statistik, yaitu :

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Analisis Statistik

Untuk memberikan kesimpulan yang lebih tepat apakah galat atau residu menyebar normal dapat dilakukan dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemenangan atau pejualan (kewnes) dan kerugian (kurtosis) dari sebaran galat.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y) yaitu peningkatan PDB Rill dari tahun ke tahun yang diukur dengan satuan %. Data yang digunakan adalah data pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2000-2021.
2. Jumlah Uang Beredar (X_1) adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat dalam arti luas (M2) yang diukur dalam satuan Triliun Rupiah dalam kurun waktu 2000-2021. Data diambil dari Badan Pusat Statistik .
3. Suku Bunga (X_2), melalui penelitian ini suku bunga yang digunakan adalah suku bunga acuan dalam kurun waktu 2000-2021, dengan satuan (%) pertahun. Data diperoleh melalui BI Rate.
4. Penanaman Modal Asing (X_3), dalam penelitian ini data PMA yang digunakan adalah dalam kurun waktu 2000-2021. Satuan yang digunakan pada penelitian ini yaitu satuan Juta US\$, dan data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik.
5. Inflasi (X_4) merupakan suatu peningkatan harga yang terjadi pada kurun waktu 2000-2021, Satuan yang digunakan pada penelitian ini yaitu satuan (%) pertahun. Data Inflasi diperoleh melalui data Badan Pusat Statistik.